

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa tingkat SMP bertepatan dengan masa remaja awal yaitu berkisar dari 12-15 tahun. Masa remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak ke dewasa, yang sangat rentan karena melibatkan penyesuaian terhadap berbagai perubahan fisik, psikologis, dan emosional yang dialami remaja. Periode peralihan sering dianggap sebagai waktu untuk mencari identitas diri, di mana pencarian identitas ini terkadang mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Jika mereka berhasil memahami diri mereka sendiri, mereka akan mengembangkan kepribadian yang baik dan sehat. Sebaliknya, jika mereka gagal dalam memahami diri, dapat muncul kekeliruan dan kekacauan, yang berpotensi menyebabkan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, termasuk *bullying* (Santrock, 2003).

Dalam hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan perilaku *bullying* ini peneliti menemukan beberapa pada siswa SMPN 1 Kadungora. Perilaku *bullying* tersebut berupa *bullying* verbal seperti memanggil sebutan dengan nama orang tua, mengejek, memaki, dan menggossip. Adapun *bullying* fisik walaupun jarang ditemukan. Selain adanya *bullying* verbal dan fisik ditemukan juga perilaku *bullying* berupa *cyber bullying*. Dengan adanya perilaku *bullying* maka guru bimbingan konseling mengadakan bimbingan terhadap siswa dengan pendekatan bimbingan keagamaan. Konseling keagamaan dapat

berperan penting dalam mengurangi perundungan di sekolah. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang mengajarkan toleransi, empati, berbagi perasaan, dan menghargai kesenjangan (R. Irhamna. Wawancara. 2023).

Berita dari Detik Edu yang ditulis oleh Rosa pada tanggal 3 Oktober, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah melaporkan jumlah kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi di sekolah pada tahun 2023. Dari Januari hingga September, tercatat 23 kasus *bullying*. 50% dari kasus tersebut terjadi di SMP, 23% di SD, 13,5 persen di SMA, dan 13,5 persen di SMK. Kasus perundungan paling sering terjadi di tingkat SMP dan melibatkan baik siswa maupun pendidik. Dari 23 kasus perundungan yang tercatat, beberapa telah berakibat fatal. Seorang siswa SD di Kabupaten Sukabumi meninggal dunia setelah mengalami kekerasan fisik dari teman sekelasnya. Selain itu, seorang santri MTs di Blitar, Jawa Timur, juga meninggal dunia setelah mengalami kekerasan dari teman sebayanya.

Secara etimologi, *bullying* merujuk pada tindakan pengertakan atau gangguan terhadap seseorang yang lebih lemah. Sedangkan menurut definisi terminologi dari Wiyani (2012), *bullying* didefinisikan sebagai keinginan yang di sengaja untuk menyakiti dan menekan orang lain. Menurut Coloroso (2006), *bullying* adalah tindakan permusuhan yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Menurut Hasfar (2019) orang yang melakukan *bullying* cenderung memiliki sifat dominan, memanfaatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan

pribadi mereka, kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain, hanya fokus pada kepentingan dan kesenangan pribadi, serta sangat membutuhkan perhatian (Coloroso, 2006). Bentuk-bentuk dari *bullying* adalah *bullying* fisik, verbal, dan tidak langsung. *Bullying* ini tentu berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* meliputi rasa rendah diri yang mendalam, depresi, tidak mau untuk pergi ke sekolah, kecemasan, serta masalah dalam berinteraksi sosial.

Kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa kondisi sekolah yang damai, aman dan anti kekerasan masih belum terwujud. Pendidikan tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu peran penting dalam mengurangi perilaku *bullying*. Seperti dalam undang undang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik, serta mengoptimalkan potensi mereka agar menjadi individu yang berguna. Tujuan tersebut meliputi pembentukan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan di sekolah untuk mengurangi permasalahan tersebut salah satu cara yang digunakan adalah dengan program layanan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Menurut Amalia (2018) Bimbingan keagamaan adalah proses di mana seorang pembimbing memberikan bantuan kepada individu untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi melalui pendekatan keagamaan, dengan tujuan agar mereka dapat patuh

dan tunduk kepada Allah SWT. Bimbingan ini bisa menjadi sarana efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* dengan memberikan petunjuk dan arahan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak-anak memahami perilaku apa yang dilarang dalam agama.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku *bullying* pada siswa dimana peneliti ingin meneliti lebih dalam terhadap layanan bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara jelas mengenai batasan yang menjadi arah penelitian. Oleh karena itu penulis lebih memfokuskan penelitian pada layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Kadungora.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Kadungora?
2. Bagaimana layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Kadungora?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Kadungora?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Kadungora.
2. Untuk mengetahui layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Kadungora.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Kadungora.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan umumnya kepada para pembaca tentang layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa, serta menambah kajian di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengetahuan untuk sekolah terkait khususnya dalam layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa. Kemudian bisa menjadi pengetahuan untuk guru bimbingan konseling dalam melakukan layanan bimbingan keagamaan khususnya dalam mengurangi perilaku *bullying*. Sementara bagi sekolah lain penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Layanan Bimbingan Keagamaan

Menurut Prayitno (2004) bimbingan merupakan proses di mana seorang ahli memberikan dukungan kepada satu atau lebih individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan diri dan kemandirian. Proses ini memanfaatkan potensi individu serta sumber daya yang tersedia dan dapat dikembangkan, dengan berlandaskan pada norma-norma yang berlaku.

Menurut Thohari Musnamar (1992), Bimbingan keagamaan adalah proses mendukung individu agar kehidupannya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan bertujuan untuk membantu seseorang dalam: a) Mengetahui dan memahami pedoman serta arahan Allah mengenai kehidupan beragama. b) Menginternalisasi pedoman dan arahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. c) Bersedia dan mampu menerapkan pedoman dan arahan Allah dalam praktik agama secara benar, yang akan memungkinkan individu untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan dari bimbingan keagamaan yaitu agar fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya mengalami perkembangan dan berfungsi secara optimal yang dapat menghasilkan kepribadian yang baik. Perkembangan yang dialami oleh setiap individu

berjalan dengan secara bertahap dalam mewujudkan keimanan untuk selalu diterapkan di kehidupan sehari-hari. Keimanan tersebut dapat mencakup patuh akan perintah Allah SWT dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi dan taat dalam melaksanakan ibadah dengan cara patuh terhadap perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (Anwar Sutoyo dalam Kholifin, 2016).

b. *Bullying*

Bullying merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali, dan melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku. Siswa yang mengalami perlakuan ini sering kali tidak berani melawan teman yang lebih kuat, sehingga mereka cenderung tetap diam saat menghadapi ejekan, perundungan, atau kekerasan dari teman sebayanya (Coloroso, 2006).

Menurut Barbara Coloroso (2006) *bullying* dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: a) *Bullying* yang dilakukan secara verbal, contoh dari perilaku *bullying* ini dapat berupa julukan nama, mencemooh, menyebarkan fitnah, melakukan kritikan dengan kejam, penghinaan dan sebagainya. b) *Bullying* yang dilakukan secara fisik, contoh dari perilaku *bullying* ini berupa memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, dan sebagainya. c) *Bullying* yang dilakukan secara relasional, contohnya adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. d) *Bullying* yang dilakukan secara elektronik, bentuk

perilaku bullying ini adalah dengan melakukannya melalui sarana elektronik baik handphone, laptop, internet, atau laman online.

Banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku *bullying*. Bukan hanya dampak fisik yang akan diterima oleh korban *bullying*, tetapi dampak psikis pasti akan dialami oleh korban juga. Adapun kasus yang terjadi secara ekstrim dampak berdampak yang buruk bagi korban, dampak tersebut dapat menyebabkan kematian.

c. Layanan Bimbingan Keagamaan untuk Mengurangi Perilaku

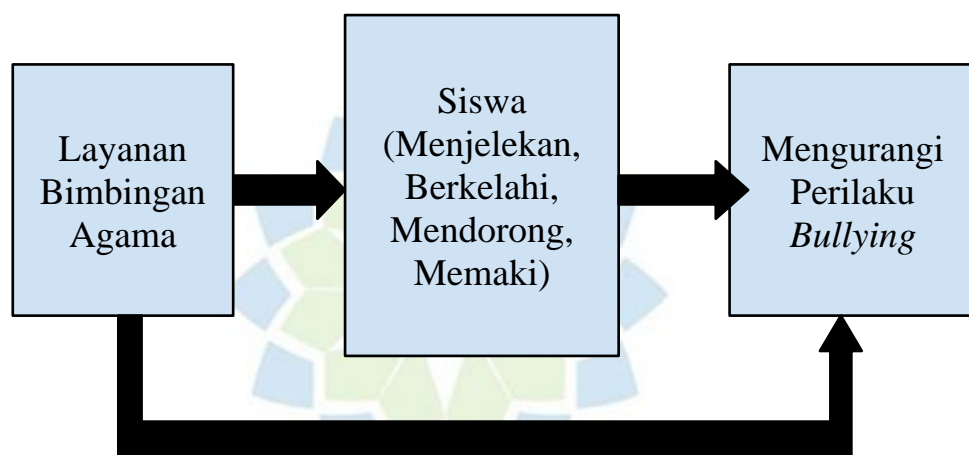
Bullying

Guru bimbingan dan konseling selaku pembimbing di sekolah harus memberikan arahan kepada siswa untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam pergaulan negatif di sekolah. Melalui layanan bimbingan dan konseling, mereka dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang selaras dengan norma-norma yang berlaku, salah satunya dengan menyediakan layanan bimbingan keagamaan.

Dalam menangani permasalahan yang dialami oleh setiap siswa tentu diperlukan metode yang sesuai dari layanan bimbingan keagamaan yang dilakukan. Terdapat 3 metode yang dapat digunakan dalam melakukan bimbingan keagamaan, yaitu: a) Metode yang dilakukan dengan group guidance. b) Metode yang dipusatkan pada keadaan klien. c) Metode pencerahan.

2. Kerangka Konseptual

Melihat uraian landasan teoritis diatas maka penulis menentukan kerangka konsep penelitiannya adalah layanan bimbingan keagamaan. Dengan fenomena yang terjadi pada remaja khususnya siswa SMP yaitu perilaku *bullying*. Kerangka berpikir yang bisa disajikan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Pencapaian tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa juga disertai faktor pendukung dan penghambat dalam layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa tersebut.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Kadungora yang berada di Jalan Mandalawangi No. 40, Talagasari, Kec. Kadungora, Kab. Garut Prov. Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Menurut Guba & Lincoln dalam Budi Puspo Priyadi (2005), yang dimaksud dengan paradigma penelitian merupakan cara peneliti memahami suatu masalah serta menentukan kriteria pengujian yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab masalah penelitian. Menurut Neuman (2013), paradigma adalah sebuah kerangka berpikir secara umum yang mencakup suatu teori maupun fenomena yang ada, dengan cara melibatkan asumsi yang dasar isu atau permasalahan utama model penelitian dan metode yang akan digunakan dalam menjawab fokus penelitian. merupakan kerangka berpikir umum yang mencakup teori dan fenomena, dengan melibatkan asumsi dasar, isu-isu utama, desain penelitian, serta serangkaian metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian yaitu konstruktivisme, yaitu paradigma yang memberikan pandangan bahwa suatu kebenaran merupakan realitas sosial berupa hasil dari konstruksi sosial serta kebenaran tersebut bersifat secara relatif. Selain itu,

paradigma konstruktivisme lebih memandang fenomena realitas adalah sebuah produk dalam penciptaan kognitif setiap individu.

b. Pendekatan

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode secara deskriptif. Menurut Moleong (2006) Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode dalam penelitian yang menyajikan data dalam bentuk deskriptif atau kalimat yang ditulis dari fenomena yang telah diamati.

Data yang disajikan dalam pendekatan kualitatif yaitu berupa kata, kalimat, maupun gambar yang dituliskan secara deskriptif dan tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan gambaran umum dengan pemaparan secara naratif tentang fenomena yang diteliti.

3. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian merupakan semua informasi yang diperoleh dari responden atau dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun format lainnya, yang digunakan untuk tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan tidak bisa diungkapkan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk tulisan saja. Pada penelitian ini mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan dideskripsikan berupa pernyataan deskriptif. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Data mengenai perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Kadungora.

- b. Data mengenai layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.
- c. Data mengenai faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.

2. Sumber Data

Menurut Indriantoro dan Supomo (2013) yang dimaksud dengan sumber data yaitu salah satu faktor penting yang dipertimbangkan dalam menentukan metode pengumpulan data.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013) data primer yaitu pengumpul data menerima secara langsung data yang diberikan dari sumber data. Data secara langsung dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber pertama atau langsung dari tempat objek penelitian dilakukan. Data primer yang dikumpulkan dari penelitian bersumber dari guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Kadungora dan siswa kelas VIII SMPN 1 Kadungora.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diperoleh oleh peneliti dengan cara tidak langsung atau melalui perantara. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, skripsi, maupun tulisan lainnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

4. Informan

Informan dari penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling yang berperan sebagai pembimbing dalam layanan bimbingan keagamaan dan 4 siswa kelas VIII yang berperan sebagai konseli dalam layanan bimbingan keagamaan yang dilakukan. Informan berguna sebagai sumber yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat digunakan sebagai langkah yang efektif karena tujuan utama dari dilaksanakannya penelitian yaitu memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap suatu objek di lingkungan, baik yang sedang terjadi maupun yang masih dalam tahap, dengan melibatkan berbagai aktivitas dan perhatian terhadap objek kajian melalui penginderaan. Ini merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan terencana. Arikunto (2010) berpendapat bahwa Observasi adalah proses mendapatkan informasi melalui pendengaran, penglihatan, dan panca indera untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi langsung, dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang berhubungan dengan fokus penelitian. Alasan peneliti

melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran objek realistik dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu terhadap siswa dan guru bimbingan konseling. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi objektif mengenai layanan bimbingan keagamaan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa di SMPN 1 Kadungora.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari individu maupun kelompok. Tujuan dari wawancara yaitu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan berbagai fakta yang dibutuhkan dalam memperoleh tujuan penelitian (Neuman, 2013). Adapun alasan peneliti melakukan wawancara yaitu untuk memperoleh informasi secara jelas, mendalam, dan menyeluruh tentang fenomena dari observasi mengenai layanan bimbingan keagamaan dalam mengurangi perilaku *bullying*.

Wawancara dilakukan kepada siswa kelas VIII sebanyak 4 orang siswa dan guru BK yaitu Bapak Ujang selaku pembimbing layanan bimbingan keagamaan. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk memperoleh data berupa jawaban secara jujur, langsung, dan valid dari informan yaitu guru dan siswa, dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Hasil wawancara dan observasi di lapangan, berupa catatan, transkrip dan lain sebagainya kemudian dihimpun dan dianalisis berupa tulisan dan gambar. Selain itu data dari observasi serta wawancara didokumentasikan berupa data yang ditulis secara verbatim, foto, rekaman suara, yang nantinya akan dianalisis dengan teori yang relevan dalam penarikan kesimpulan.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi. Menurut Saifudin (2010) triangulasi adalah kombinasi maupun penggabungan dari beberapa metode dalam menganalisis sebuah fenomena dari beberapa sudut pandang. Triangulasi data yaitu sebuah teknik dalam pengumpulan informasi yang melibatkan kombinasi beberapa data maupun sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2013). Triangulasi teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data dengan tujuan sebagai pengecekan maupun membandingkan kedua data tersebut.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari beberapa perspektif yang berbeda. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu guru bimbingan konseling dan empat siswa kelas VIII SMPN 1 Kadungora.

Alasan peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu untuk menghilangkan perbedaan konstruksi yang sudah ada pada konteks studi pada pelaksanaan pengumpulan data tentang fenomena yang terjadi dan menghubungkan dari beberapa sudut pandang.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah upaya dalam kegiatan menganalisis pada penelitian yang dilaksanakan dengan cara memeriksa berbagai data dari beberapa instrumen penelitian antara lain catatan, rekaman, maupun dokumentasi. Dalam penelitian penyajian data menguraikan hasil data yang telah diperoleh pada saat penelitian dilapangan dengan cara menggunakan ungkapan yang menyajikan laporan secara sistematis serta mudah untuk dipahami. Hasil klasifikasi kemudian dianalisis dengan melakukan pengujian dan verifikasi menggunakan teori yang digunakan.